

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam al-Qur'an terdapat tema-tema pokok yang mendapatkan berbagai upaya yang sulit untuk kita pahami secara akal bagi orang-orang awam. Oleh karenanya kita membutuhkan bantuan melalui tafsir-tafsir ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. (modern)¹ Kisah ini merupakan salah satu metode al-Qur'an untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah, yang mana mempunyai daya tarik yang kuat untuk dikaji yang dapat menggugah kesadaran manusia untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan berbuat sesuai tuntunan ajaran nabi, kisah di dalam al-Qur'an patut kita yakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi yang diteladani karena kisah dalam al-Qur'an penuh dengan pandangan dan pelajaran (Ibrah).²

Dalam berbagai kisah al-Qur'an banyak sekali cerita-cerita di zaman terdahulu mulai dari cerita para nabi, wali, ulama dan para malaikat sampai detik ini cerita tersebut tidak hilang karena berkat mukjizat Nabi Muhammad SAW yang mana al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang berisi tentang berbagai kisah diantaranya yaitu kisah kedua malaikat Harut dan Marut yang merupakan pembahasan yang utama dan sangat luas juga menarik untuk diteliti dari sudut manapun. Kisah Harut dan

¹ Ansori Bahari, *study Krisis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani*, dalam jurnal Tafsir Nusantara Vol 16. (2), hal. 77

² Manna Khalil al Qaatan: *Lentera Antar Nusa*. (Jakarta, 2016), hal. 1

Marut dalam al-Qur'an mengandung prinsip akidah, cerminan dan tuntunan beserta Ibrah. Semua tuntunan tidak sekedar di perlihatkan tapi juga membimbingnya dan menunjukkan hal-hal yang bersifat bertentangan dan melanggar prinsip-prinsip agama Islam.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an berbeda dengan cerita dongeng pada umumnya karena karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah dan fenomena kisah Harut dan Marut dalam al-Quran yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Al-Suyuthi kisah dalam al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan akan tetapi kisah dalam al-Qur'an merupakan berbagai peristiwa sejarah sebagai pelajaran (Ibrah).

Bahkan pada konteks modern-kontemporer zaman sekarang urusan *understanding* (pemahaman) dan *meaning* (makna) pada tafsir atau tafsiran tidak berhenti sampai di sini, tapi juga menggunakan berbagai pendekatan (seperti kecenderungan pada ilmu-ilmu sosial yang berkembang sejak abad 18 hingga sekarang) yang mana keilmuan mulai melonjak secara global dari berbagai negarea. Maka dari itu penafsiran Tafsir Marah Labid yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani juga tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi sosial politik yang sangat menguntungkan dilihat dari kemunculannya.³

Berbagai kitab tafsir al-Qur'an telah ditulis oleh para ulama dengan menggunakan metode penulisan, corak dan kecenderungan yang berbeda. Sehingga dalam perkembangannya dikhususkan

³ Ansori Bahari, *Tafsir Nusantara*, hal. 178

penafsiran terhadap al-Qur'an telah mengalami tiga fase yakni: *Pertama*, era formatif yang berbasis pada nilai-nilai mistis. Di era ini penafsiran al-Qur'an menurut Nasir (2011:14-15) terjadi pada zaman klasik di mana yang sumber penafsiran yang mendominasi adalah bi al-ma'tsur yang sangat mashur pada pemikiran nalar bayani di Indonesia, era ini terjadi sekitar abad VIII sampai pada abad XV M. *Kedua*, era Afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis yang terjadi pada abad pertengahan di mana era ini pada awalnya muncul karena tidak puas terhadap sumber penafsiran bi al-ma'tsur yang belum menyentuh pada kehidupan sosial. Untuk konteks indonesia era ini terjadi pada ke-XVI sampai pada abad XVIII. *Ketiga*, era Reformatif yang berbasis pada nilai kritis. Era ini muncul pada abad XX-XXI (abad ini). Kajian tafsir pada masa ini menurut Zuhri (2014:5-8) muncul kegelisahan sosial yaitu banyaknya problem aktual yang muncul dalam kehidupan sosial akan tetapi belum bisa diselesaikan dengan mengatasnamakan agama sehingga al-Qur'an muncul untuk memberikan pencerahan dalam penyesuain segala urusan.

Ulama tanah air (nusantara) juga turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah yang sangat terkenal keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an secara terperinci dalam menjelaskan ayat-ayat yang menurutnya samar, Sebut saja misalnya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan Kitab Marah Labid, Tafsir Al-Thabari karya Muhammad bin Jarir. KH Bisri Musthofa dengan Kitab al-Ibriz, Hasbi al-Shiddiqie dengan kitab al-Nur, Quraish Shihab dengan kitab al-Mishbah. Kali ini penulis akan menyajikan uraian tentang kitab Marah Labid karya Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani. Kitab ini menarik

untuk dibahas karena ditulis oleh ulama yang asli kelahiran Indonesia, akan tetapi kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, karena itu kitab ini tidak hanya dikaji di Indonesia saja akan tetapi diberbagai negara-negara khususnya di Timur Tengah.⁴

Dari berbagai ulama mufassir yang kental dengan kealimanya dengan selalu mendekati kepada Allah serta mengingat kekuasaan Allah akan memberikan (ulul albab) sebagai kecintaan beliau kepada sang maha kuasa hal ini dapat dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran [3]-190-191)

Sebagai contoh ayat di atas Quraish shihab menjelaskan bahwa orang yang berzikir dan (berfikir secara murni) atau merenungkan

⁴ Masnida, Jurnal Pendidikan, *Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. VIII, No.1, (September 192-201), hal. 194

fenomena alam raya, maka akan sampai bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah.⁵ Yang diberikan kepada kita agar senantiasa bersyukur dan tidak lalai akan hal ciptaan-Nya

Kembali dari kisah fenomena di zaman dahulu yang bisa kita jadikan 'Ibrah' sebagian manusia yang mau berfikir. Menyimpan berbagai misteri yang banyak diburu karena misteri yang terjadi di masa lalu itu akan menjadi penentu di masa yang akan datang. Berbagai kejadian di masa lalu menjadi gambaran dalam bentuk cobaan ataupun anugrah yang terjadi pada seseorang atau suatu kaum. Sehingga kita bisa mengambil hikmah dari semua kehidupan di masa lalu hingga sampai masa yang akan datang.

Pada penelitian ini penulis ingin menguraikan kisah Harut Marut pada zaman nabi Sulaiman dalam Surat Al-Baqarah ayat 102 menurut tafsir Marah Labid, dari situ kemudian penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait sihir dan kisah kedua malaikat yaitu Harut dan Marut. Dengan meneliti dari sudut pandang mufassir kemudian konsistensi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam penerapan teori Ibrah al-Qur'an dengan harapan penulis dapat menjelaskan kisah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah tersebut:

1. Bagaimana al-Qur'an bicara tentang Harut dan Marut

⁵ Rahmat Azis, *Pengaruh Kepribadian Ulul Albab*, Vol. 3 No 1, (Januari 2006), hal. 18

2. Bagaimana menurut Syekh Nawawi tentang Harut dan Marut pada Qura'an Surah al-Baqarah Ayat 102
3. Bagaimana Ibrah yang bisa diambil dari kisah sihir menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui di dalam al-Qur'an kisah Harut-Marut
2. Untuk menjelaskan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani Quran Surah Al-Baqarah Ayat 102
3. Untuk menjelaskan Ibrah yang terkandung dalam al-Qur'an Al-Baqarah ayat 102 menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberi wawasan khazanah keilmuan tafsir dan sejenisnya.
2. Dengan penelitian ini dapat merubah pola berfikir dalam kajian kisah-kisah al-Qur'an yang lebih kontaktualis dan sesuai zaman modern ini.
3. Memberikan wawasan bagi kita semua untuk tidak percaya dengan mempelajari ilmu yang dapat merusak diri kita sendiri ataupun orang lain dalam belajar ilmu sihir.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kitab rujukan utama bagi umat manusia khususnya umat Islam bagi seluruh dunia dalam membuka wawasan keagamaan ataupun sains. Surah al-Baqarah ayat 102 ini terdapat Israiliyat menceritakan bahwa amalan sihir ini lahir di dalam sejarah umat manusia apabila dua malaikat yaitu Harut dan Marut mengajari

ilmu sihir kepada manusia. Peristiwa ini berlaku ketika Harut dan Marut diturunkan ke bumi oleh Allah SWT untuk diuji keimanan mereka berdua dan di dibekalkan dengan nafsu atau syahwat yang mana kejanggalan bagi mufassir sebagian dalam menerima kisah tersebut. Walau bagaimanapun para mufassirun (ahli tafsir) mempunyai pendapat yang bermacam-macam berbeda dalam mentafsirkan kisah Harut dan Marut dan ia bergantung kepada sumber rujukan beliau di dalam mentafsirkan kisah pada firman Allah SWT Berikut:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
 وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
 أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ
 اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا

نو يعلمون

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir) hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan

sihir) Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahuinya.

dari penafsiran ayat di atas para mufassir banyak pendapat tentang siapakah Harut-Marut dari segi sejarah ataupun dari perjalanan kedua malaikat itu sampai diturunkan ke bumi.

Para *mufassir* berbeda pendapat tentang wujud siapakah Harut-Marut tersebut dalam perbedaan ini para mufassir melihat bacaan dari kata *malakaini* (مَلَائِكِينَ) didalam surat al-Baqarah ayat 102 ada 2 pendapat tentang wujud Harut-Marut tersebut yang *pertama*, apabila dibaca dengan fathah lamnya seperti *malakaini*. yaitu (malaikat) pendapat ini menurut Muhammad At-Thabari. Pendapat *kedua*, apabila lam tersebut dibaca kasrah seperti *malikaini* berarti dua raja atau (manusia) pendapat ini merujuk arti manusia yang memiliki sifat mulia sehingga bisa diserupakan sifatnya seperti malaikat pendapat ini

menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Harut dan Marut sebagai manusia atau raja yang dzolim terhadap kaum pada masanya.⁶

Menurut al-Baghawl,⁷ perkataan 'Harut' dan 'Marut' adalah nama bagi orang Suryani. Di balik penurunan ayat ini Ibn 'Abbas menceritakan perjalanan kedua malaikat diturunkan ke bumi ini. Bahwa para malaikat di langit merasa heran dan janggal apabila melihat perlakuan hamba Allah yang sering melakukan maksiat dan kerusakan di muka bumi. Para malaikat protes dan berkata kepada Allah SWT: *"Engkau telah memilih dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan mereka mendurhakai Engkau.* Lalu Allah SWT berfirman: *"Jika Aku karuniakan mu nafsu syahwat dan menurunkan kamu ke bumi niscaya kamu juga akan menjadi seperti mereka."* Para malaikat menjawab: Maha suci Engkau sebenarnya kami tidak untuk mendurhakai Engkau. Allah SWT berfirman: *"Pilihlah dua orang yang terbaik di kalangan mu. Aku akan turunkan mereka ke bumi dengan mengkaruniakan nafsu syahwat kepada mereka."* Lalu para malaikatpun memilih 'Azail (Harut) dan 'Azaya (Marut).⁸

Kemudian Allah SWT turunkan mereka berdua ke bumi dengan beberapa perintah yang harus di taati:

- Mereka harus berlaku adil kepada seluruh manusia.
- Tidak boleh menyekutuka Allah. (Syirik)
- Dilarang membunuh tanpa hak.

⁶ *Ensiklopedi islam*, PT. Ictiar Baru Van Voeve. (Jakarta, 1993,) hal. 89

⁷ Al-Baghawi (1993), *Ma'alim al-Tanzil*, jil. 1, cet. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hal. 64

⁸ Ibn Kathir_t.t, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, juz. 1, (Kaherah: Maktabah Dar al-Turath), hal. 137

- Dilarang berjina.
- Dan dilarang meminum arak.

Qatadah juga mengatakan bahwa kehidupan Harut dan Marut di muka bumi ini dalam masa yang singkat yaitu tidak sampai satu bulan mereka telah gagal melaksanakan perintah tersebut. Kegagalan itu berpuncak dari pada seorang wanita. Mereka telah diuji dengan seorang wanita yang paling cantik pada masa itu (bernama Zahrah). Harut dan Marut telah jatuh cinta kepada Zahrah dan ingin memilikinya, akan tetapi Zahra memberikan beberapa syarat kepada mereka jikalau mereka benar-benar untuk memilikinya mereka harus melakukan tiga perkara sebagai berikut: Menyembah berhala, Membunuh, dan Meminum arak.

Pada mulanya mereka tidak setuju untuk melakukan ketiga syarat tersebut karena semuanya itu larangan dari Allah SWT. Walau bagaimanapun akhirnya mereka terpedaya dengan cobaan dari wanita itu karna ingin sekali memilikinya. Akhirnya mereka terjebak ke dalam kancah maksiat ketika Zahrah datang kepada mereka yang ketiga kalinya dengan sekian kalinya membunuh berzinah dan dengan tawaran agar mereka meminum arak. Mereka telah menerima tawaran tersebut karna menganggapnya sepele akhirnya mereka berdua melakukan larangan yang lain, awal dari perbuatan mereka dari godaannya yaitu meminum arak. Dengan tidak sadar, mereka berzina pula dengan Zahrah dengan keadaan mabuk. Perbuatan mungkar ini diketahui oleh seseorang lelaki, untuk menyembunyikan perbuatannya akhirnya lelaki yang melihatnya dibunuh oleh kedua malaikat guna untuk menutupi

rahasia mereka dari pada terbongkar. Al-Rabi' Bin Anas mengatakan mereka juga telah menyembah berhala.⁹

Perbuatan tersebut menambah kemurkaan bagi Allah SWT. Lalu Harut dan Marut meminta syafaat kepada Nabi agar Allah SWT mengampuni kesalahan mereka.¹⁰ Akhirnya Allah SWT mengampuninya akan tetapi Allah memberi dua pilihan kepada mereka yaitu adzab dunia atau adzab akhirat. Mereka memilih adzab dunia karena itu akan berakhir, mereka diberikan hukuman untuk di adzab hanya di dunia saja.

Adapun adzab yang diberikan kepada kedua malaikat itu menurut empat pendapat yang masyhur dari Allah SWT untuk Harut dan Marut sebagai balasan dari perbuatannya yaitu:

1. Abdullah bin Mas'ud berpendapat mereka digantung dengan rambut masing-masing sehingga hari kiamat.
2. 'Ata' bin Abl Rabah pula mengatakan bahwa kepala mereka direndahkan ke bawah sayap.
3. Qatadah menyebut kaki mereka dibelenggu.
4. Mujahid menceritakan mereka dibuang ke dalam telaga yang penuh dengan api.

Ada pendapat yang mengatakan malaikat itu diturunkan dikota Babil sesuai pada ayat al-Qur'an terletak di Iraq dan satu lagi pendapat mengatakan ia terletak di Damarwan.¹¹

⁹ Al-Khazin, Lub'ab al-Ta'wilfi Ma'an'i al-Tanzil, juz. 1, (Misr: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubra), hal 75.

¹⁰ I-Syawkani Fath al-Qacfir, cet. 2, juz 1, (Kaherah: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), hal 123.

¹¹ Ibn Kathir, tafsir Al-Quran. hal. 143.

Semasa itu Allah SWT telah menurunkan ilmu sihir kepada Harut dan Marut sebagai fitnah dan ujian kepada umat manusia. Di samping itu ia juga bertujuan untuk membedakan antara mukjizat dan sihir. walau bagaimanapun kedua malaikat tersebut terlebih dahulu memberi peringatan tentang ujian dan fitnah tersebut kepada siapapun yang ingin mempelajarinya. Sekiranya mereka belajar ilmu sihir dan beriktikad bahwa ia harus digunakan untuk tujuan selain dari pada syariat Allah SWT mereka akan menjadi kafir.¹²

Dari cerita di atas bahwa kedua malaikat (Harut dan Marut) diturunkan kebumi dengan melakukan kemaksiatan dan ada salah satu pendapat yang membantah atas pernyataan tersebut yaitu imam Ibn al-Kathir dan juga didukung oleh mayoritas ulama salaf bahwa kedua malaikat itu diturunkan kebumi untuk menghakimi manusia dengan adil dan terpelihara dari hawa nafsu kesalahan yang fatal dengan demikian peristiwa ini merupakan kekhusuan dan bantahan bagi keduanya dalam melakukan perintah Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam Firmannya yang *Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat lalu mereka semuanya tunduk (Hormat) kepada Nabi Adan kecuali Iblis ia enggan*. Inilah rujukan para mufassir yang beda pendapat atas apa yang dilakukan kedua malaikat itu dari tuduhan dari cerita orang-orang yahudi dan berbagai Israiliyat.¹³

Dalam karangan Abdullah Yusuf Ali bahwa Harut Marut tinggal di Babilion sebuah kota pusat ilmu pengetahuan dan ilmu

¹² Muhammad Zaki Salih *al-Tartib wa al-Bayan 'an TafsilAy al-Qur'an*, cet. 1, juz 1, (Kaherah: Mustafa al-Babl al-Halabl, 1957), hal 138.

¹³ Ibn al-Kathir, ismail.1999. tafsir al A'zim. Jld. Juz. 1-4 Al-Qohirah: Dar al-Hadis, hal 34

perbintangan pada masanya, di mana sebuah kerajaan di timur tengah yang kuat dan religious pada masa keduanya lebih awal dari periode ini. Mengingat Harut-Marut tidak memiliki ilmu jahat sedikit pun akan tetapi jika ilmu tersebut di pelajari oleh orang-orang jahat dan untuk keburukan dan penipuan maka pengetahuan ilmu tersebut itu akan menjadi jahat seperti guna-guna ataupun pelet.

Dalam kesimpulannya inti persoalan pada malaikat Harut dan Marut mungkin jikalau benar apa yang dilakukan kedua malaikat tentang membawa ilmu sihir senada dengan para pakar bahwa saat ini banyak sekali orang yang pura-pura menjadi suci seperti seseorang yang apabila di depan kita baik akan tetapi apabila di belakang jahat dan selalu memberikan pencerahan yang berbau agamis tetapi dirinya sendiri tidak sesuai dengan ucapannya.

Ibrah turunnya Kisah harut dan marut perlu menjadi bahan renungan bagi kita (Ibrah). Jika mereka adalah sebagai malaikat tetapi bisa tergoda apalagi sebagai manusia. Sesungguhnya ketika jika sudah masuk dalam tataran dunia apabila tidak konsisten (Istiqomah) kehidupan ini tidak selamanya baik pasti akan berputar. oleh karenanya kita selalu berusaha intropeksi diri tidak menyalahkan orang lain sebelum kita merasakan dalam posisi yang sama.

Pentafsiran kisah Harut dan Marut ini termasuk dalam kisah-kisah Isra'iliyyat yang diambil dari kitab-kitab orang yahudi. Walau bagaimanapun Nabi SAW. Menasihatkan umat islam agar tidak meyakini ahli kitab dan menafikan apa yang mereka sampaikan sebagaimana sabda Nabi SAW.

لاتصدقوا للاهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا: انا ب الله وما انزل الينا

Maksudnya: “janganlah kamu membenarkan ahli kitab ataupun menidakkan dan katakanlah: kami beriman kepada Allah dan segala yang di turunkan kepada kami”¹⁴

Pendirian ini adalah untuk mengelakkan umat islam supaya terjerumus ke dalam pembohongan Bani Israil dan orang-orang Yahudi mengenai kitab Allah SWT. Di samping itu Allah SWT telah menegaskan di dalam surah al-Ma'idah ayat 82 bahwa orang-orang Yahudi merupakan musuh ketat bagi umat islam. Dengan demikian umat islam perlu berhati-hati dan waspada terhadap pembohongan mereka. Dengan demikian umat islam turut diwajibkan menyelidiki setiap kabar yang di terima dari pada orang-orang yang fasik sebelum mempercayainya, lantas mengambil tindakan berdasarkan cerita tersebut.

sihir diambil dari kalimat bahasa Arab: سحر yang mempunyai beberapa arti. Dalam Kamus Dewan mendefinisikan ‘ilmu sihir’ adalah sejenis dengan ilmu ghoib yang meliputi ilmu guna-guna, santet, mantra dan yang lain nya yang bisa menyakiti seseorang bagi orang-orang yang tidak percaya dengan adanya pertolongan Allah dan bisa mempesona seseorang. *Black magic*¹⁵ supaya terpedaya atas kebohongan para ahli sihir kepada target yang di sihir.

¹⁴ Muhammad Husayn *al-Dhahabi al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, cet. 2, juz. No.1 hal. 84

¹⁵ Teuku Iskandar *Kamus Dewan*, cet,3. Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, (1986), hal. 1202.

Dan dapat di definisikan ilmu sihir yang melibatkan bacaan jampi-jampi, mantra untuk memanggil ruh jahat yang datangnya dari setan atau iblis.¹⁶ Selain itu makna dan arti sihir itu di peroleh dari pada kitab-kitab tafsir dan hadits. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani terdapat tiga tentang ilmu sihir yaitu:¹⁷

1. Bayangan dan khayalan ataupun gambaran yang hakikatnya tidak wujud sama sekali.
2. Sesuatu yang dihasilkan oleh ahli sihir dengan pertolongan atau bantuan jin setelah ahli sihir tersebut memenuhi kehendak syaitan atau menyembah merendah diri atau menyediakan jamuan yang disyaratkan oleh syaitan.
3. Sesuatu yang tersembunyi tempat pengambilannya. Perkataan ini juga berarti setiap perkara yang tersembunyi berpuncak dan tergambar bayangan atau khayalan sesuatu yang tidak wujud sebenarnya.

Al-Baydawi mentakrifkan sihir sebagai sesuatu yang dihasilkan dengan cara mendekati syaitan. Manakala al-Alusi pula berpendapat bahwa perkataan "al-Sihr" adalah kata terbitan dari pada kata kerja sahara'. Ia bermaksud apabila nyata apa yang tersembunyi. Sihir adalah perkara ajaib tetapi bukan mukjizat karena ia bisa dipelajari dan di peroleh dengan menelusuri bantuan syaitan. Selain dari pada itu ia merupakan hasil amalan bertaqarrub kepada jin atau lebih umumnya dilakukan untuk mendekati syaitan dan mengasihinya.

¹⁶ Della Thompson (ed.) (1995), *The concise oxford dictionary*, 9th edition, USA: oxford University press, hal. 133.

¹⁷ Al-Alusi, *Shih'ab al-bin al-Sayyid Mahniud* (1994), Ruh al-Ma 'ani, juz. 1, Beirut- Dar al- Fikr, hal. 534.

Ilmu sihir dikatakan wujud di dalam sejarah umat manusia sejak zaman dahulu kala. Fenomena ini bukan sekedar fobia atau fantasia, tetapi ia merupakan satu realita dalam kehidupan manusia jagat raya. Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an tentang beberapa kisah sihir yang berlaku pada zaman Nabi Musa a.s boleh diteliti dan difahami melalui surah al-Baqarah, Yunus, Taha dan al-A'raf.

Begitu juga dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. yang telah diriwayatkan oleh para sahabat tentang kisah baginda Rasulullah SAW. terkena sihir. Di samping itu, mereka turut meriwayatkan panduan untuk umat islam mengatasi masalah tersebut dan juga melindungi diri dari pada terkena sihir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan study Pustaka (*Library Research*), yaitu dengan metode penelitian perpustakaan yang bersifat deskriptif, dengan berbagai macam bantuan buku-buku atau data-data yang berupa karya ilmiah, baik skripsi, makalah, jurnal, dan lain-lain. Yang membahas tentang kisah Harut dan Marut dalam pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data ini penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpulan data dari objek risetnya. Data Primer yang dapat acuan penulis diambil dari kitab *Tafsir Marah*

Labid dan buku-buku lainnya yang membahas tentang Kisah Harut dan Marut. Dalam pandangan para ulama.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, yang mempunyai keterkaitan, dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis

Pada penelitian ini saya sebagai penulis ingin mengkaji dari pandangan Syekh Nawawi al-Bantani tentang kisah Harut dan Marut dalam study nya metode yang sangat tepat dalam penelitian ini yaitu metode Tahlili (menganalisis).

Metode Tahlili adalah bentuk masdar dari kata hallala-yuhalillu-tahlilian yang berarti dari kata halla-yahullu-halln yang berarti membuka sesuatu. tidak ada sesuatu yang tertutup dari nya. Sedangkan arti dari metode itu ialah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan.¹⁸ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dapat berupa: Nash (Qur'an dan Hadits) akal ataupun intuisi¹⁹

¹⁸ *Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Balai, Pustaka. 1989) hal. 580-581*

¹⁹ *Bard Al-din Muhammad Abdullah Al-Zarkasi, Al-Burhan fi 'ulum Al-Quran, Jilid II, dan Al-Fikr, Beirut, (1998) hal. 200*

dengan ini bahwa arti kata Tahlili berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas dari tercecce.²⁰

Sedang definsi tentang penafsiran metode *tahlili* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang di lakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagi aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menjelaskan maksud yang terkandung. Kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an secara komprehenship dan menyeluruh baik berbentuk al-*ma'tsur* atau pun al-*ra'y*, sebagaimana penafsiran al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafadz tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabul nujul, nasik mansuk, yang berkenan dengan ayat yang di tafsirkan.

Terdapat tiga karakteristik utama yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengenal bahwa kitab tafsir atau penafsiran yang dapat dikategorikan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Pertama, Mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosa kata, idea atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunya ayat (asbabunnuzul), keterkaitan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkan baik yang di sampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

²⁰ Dr. Nashruddin Baidan, *Metode tafsir al-Quran*, Cet.I, (November 1998), hal. 3

Kedua, Mufassir menafsirkan penafsiran nya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal sampai dengan akhir. Mufassir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan kedua dan yang ketiga seterusnya sampai dengan surah dan ayat yang terakhir dalam al-Qur'an mushaf *utsmani*.

Ketiga. Sebagai sebuah produser kerja mufassir yang menggunakan metode tafsir Tahlili lazimnya melakukan lima langkah berikuit ini:

1. Menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab nuzul*).
3. Mengalisis kosa kata (*mufrodat*) dari sudut Bahasa arab yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagai mana urutan dalam al-Qur'an.
4. menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain atau dengan menggunakan hadist Rasulullah SAW atau dengan menggunakan kenalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
5. menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.²¹

²¹ Nata, *Study Islam Komprehesif*, hal.169.

G. KAJIAN PUSTAKA

Siti Nurani, dengan judul *Harut dan Marut dalam Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Para Mufassir terdapat dua pendapat Ketika membaca dan mengartika dari kata malakaini (الملكين) *Pertama* sebagai Malaikat ketika Lam nya dibaca dengan fathah (Malakaini) menurut at-Thobari dan pendapat *Kedua* sebagai manusia yang memiliki sifat alim ketika lafadz lam di kasrah kan. (malakaini) pendapat ini menurut Munurut Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar.

Terdapat sedikit perbedaan dengan skripsi yang saya tulis dengan skripsi yang diatas dalam tafsiran dari *malakain* (الملكين) terdapat 3 pendapat ulama yang mentafsirkan kata *malakaini* yang pertama sebagai malaikat yang kedua sebagai raja atau manusia yang alim dari keilmuannya dan tingkah lakunya. yang ketiga sebagai raja yang dzolim pada masanya menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.

Ahmad Zaki Alfi, dengan judul “Harut dan Marut dalam al-Quran kajian (tafsir maudu’i) Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Usuluddin (S.Ag) mengenai Harut dan Marut melalui cerita yang diceritakan dari Bani Israil (*Israiliyat*) mengenai sihir bahwasanya kedua Malaikat Harut dan Marut mengajarkan ilmu sihir tersebut dengan izin Allah dan memberi peringatan atau mengajarkan supaya manusia itu tidak harus mempraktekan apa yang diajarkannya.

Terdapat perbedaan dari segi pembahasan antara skripsi diatas dengan skripsi yang saya tulis pada skripsi ini menjelaskan kedua malaikat Harut dan Marut yang di ceritakan dari Bani Israil (*Israiliyat*) dimana mereka tidak mengajarkan ilmu sihir akan tetapi sejenis sihir mengajarkan kepada manusia yang tidak dapat menyebabkan mudharat bagi manusia kecuali dengan izin Allah SWT. Dan malaikat sendiri selalu mengerjakan perintah tuhan dan tidak pernah mendurhakainya dari segi ketaatan malaikat tersebut, bisa kita lihat pada surat Al-Baqarah ayat 34 yang mana Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada nabi Adan maka semua Malaikat sujud kecuali Iblis lah yang tidak sujud maka dari sinilah para malaikat taat kepada perintah Tuhan nya beserta penambahan turunya kedua malaikat mengajarkan ilmu sihir supaya untuk membedakan antara sihir dan mukjizat karna pada zamanya maraknya ilmu sihir sehingga tidak terhasut oleh para ahli sihir yang mengaku sebagai nabi.

Mariati Lubis dengan judul “Sihir dalam QS. Al-Baqarah:102 Menurut Tafsir al-Maraghi dan al-Misbah skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (SAg). Harut dan Marut diutus oleh Allah untuk mengajarkan ilmu sihir sebagai ujian atas manusia. Harut dan Marut mengajarkan sihir bukan untuk mengambangkan nya melainkan menghancurkan sihir itu sendiri tujuanya untuk manusia bisa membedakan mu’jizat dan sihir.

Terdapat sedikit perbedaan dari pembahasan diatas dengan skripsi yang saya tulis bahwasanya Harut dan Marut memberi tahu apa itu sihir dan sebaliknya kedua malaikat itu terjerumus dalam fitnah orang-orang yahudi lah yang menukarkan ayat-ayat al-Qur’an menjadi

ilmu yang mudharat bagi manusia yang lain seperti memisahkan antara suami dan istri.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dari judul ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB PERTAMA, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA, Mendefinisikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an berupa kisah para nabi dalam bentuk israiliat dan juga beberapa ibrah yang harus kita ambil dalam cerita tersebut.

BAB KETIGA, Penulis di sini akan menguraikan biografi Syaikh Nawawi al-Bantani mulai dari pendidikan awal sampai dengan pengaruh beliau dalam pendidikan di Indonesia, dan buku-buku karangannya berupa karya tulis, (*Marah Labid*) serta kelebihan dan kekurangannya.

BAB KEEMPAT, Mendeskripsikan surat Al-Baqarah pada ayat 102 Al-Baqarah dan terjemahannya beserta tafsir Syaikh Nawawi al-Bantan tentang kisah Israiliat (*Harut dan Marut*). Analisis menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani tafsir (*Marah Labid*) pada kisah *Harut dan Marut*.

BAB KELIMA, yang berisi bab penutup dan saran yang bersifat membangun semangat yang diakhiri dengan daftar isi.